

## PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA SD DITINJAU DARI TEORI TALCOTT PARSONS

Endang Eka Pratiwi<sup>1</sup>, Nur Fauziyah<sup>2</sup>, Syaiful Huda<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Gresik  
endangpratiwi708@gmail.com<sup>1</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan agar bisa mendeskripsikan pemahaman konsep matematika yang terjadi pada siswa SD dalam pembelajaran matematika dengan ditinjau dari Teori Talcott Parsons. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V UPT SDN 52 Gresik dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data didapat melalui hasil respon / jawaban dari tes pemahaman konsep siswa dengan 3 macam tes yakni *pretest*, LKPD dan tes pemahaman menggunakan konsep matematika serta terdapat hasil observasi pola interaksi yang dilakukan oleh observer dengan mengacu pada teori Talcott Parsons. Setelah dilakukan *pretest* peneliti membuat 4 kelompok dengan rincian 1 kelompok memuat siswa kategori tinggi, sedang dan rendah. Sedangkan 3 kelompok memuat siswa kategori sedang dan rendah. Hasil yang di dapatkan antara 1 kelompok dengan 3 kelompok tersebut bahwasannya kelompok 1 mendapatkan hasil persentase tinggi di setiap indikator pola interaksi menurut teori Talcott Parsons, hal tersebut dikarenakan peranan siswa kategori tinggi mempengaruhi siswa yang lain. Sedangkan hasil dari 3 kelompok terdapat persentase rendah pada indikator 2 Goal Attainment pada pola interaksi menurut Talcott Parsons, hal tersebut dikarenakan tidak adanya siswa pemahaman tinggi yang mempengaruhi pemahaman siswa lainnya . Tahap tes yang terakhir yakni tes pemahaman menggunakan konsep matematika secara individu dengan diperoleh hasil rata-rata 89,4% yang tergolong dalam kategori sangat tinggi.

**Kata Kunci:** Pemahaman Konsep Matematika, Pola Interaksi, Pembelajaran Matematika

### Abstract

*This study aims to be able to describe the understanding of mathematical concepts that occur in elementary school students in learning mathematics in terms of Talcott Parsons Theory. This research was conducted on students of class V UPT SDN 52 Gresik using a qualitative descriptive research method. The data was obtained through the results of responses/answers from students' concept comprehension tests with 3 types of tests namely pretest, LKPD and comprehension tests using mathematical concepts and there were observations of interaction patterns carried out by observers with reference to Talcott Parsons' theory. After the pretest, the researcher made 4 groups with details of 1 group containing high, medium and low category students. While the 3 groups contain medium and low category students. The results obtained between 1 group and 3 groups are that group 1 gets high percentage results in each indicator of interaction patterns according to Talcott Parsons' theory, this is because the role of students in the high category influences other students. While the results of the 3 groups show a low percentage of indicator 2 Goal Attainment in interaction patterns according to Talcott Parsons, this is due to the absence of students with high understanding which affects the understanding of other students. The final test stage is an understanding test using individual mathematical concepts with an average result of 89.4% which is classified as very high.*

**Keywords:** Understanding Mathematical Concepts, Patterns of Interaction, Learning Mathematic.

### PENDAHULUAN

Matematika merupakan sebuah pembelajaran awal untuk berkembangnya ilmu pengetahuan, maka dari itu matematika

mulai diperkenalkan dari semenjak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Menerapkan sistem berpikir secara logis, kritis, dan inovatif untuk pembelajaran siswa dalam

memahami matematika serta belajar bekerja sama antar siswa untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari (Bernard, 2015). Pemahaman merupakan kesadaran akan struktur mental internal (Duffin & Simpson, 1997). Dalam proses pemahaman konsep matematika dapat mempermudah transfer pengetahuan (Hiebert dalam Barmby et.al, 2009) Proses pemahaman membutuhkan kemampuan untuk mendapatkan informasi yang relevan (Shirkey, dalam (Fatqurhohman, 2016). Apabila siswa tidak memiliki penguasaan keterampilan dasar yang cukup untuk memahami konsep-konsep matematika tersebut, maka tujuan pembelajaran yang diharapkan belum tentu tercapai dan dapat dipastikan siswa menjadi kesulitan merencanakan pemecahan masalah. Sehingga dengan adanya pemahaman konsep matematika, siswa dapat mengaitkan dan memecahkan permasalahan dengan mempunyai kemampuan dasar melalui konsep yang telah dipahaminya (O'Connell, 2007). Pemahaman konsep matematika ini sangat penting bagi para siswa karena merupakan sebuah ilmu dasar pengetahuan yang menjadi tujuan dari belajar matematika pertama kali (Mulligan & Mitchelmore, 1997). Pada penilaian atau mendeskripsikan pemahaman siswa, hal ini tidak ditunjukkan dengan jawaban benar atau salah, melainkan lebih penting untuk mengetahui respon dan jawaban siswa terhadap masalah yang disajikan. Jadi berdasarkan pendapat dari beberapa ahli maka bisa disimpulkan bahwasannya pemahaman konsep matematika merupakan kemampuan kognitif dalam penguasaan dasar memahami matematika dengan tujuan pembelajaran yang tercapai dan dapat dipastikan bahwa siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan matematika

Matematika dapat dikelompokkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa untuk dipahami, yaitu pemahaman secara instrumental dan pemahaman secara relasional Seorang siswa dinyatakan bisa memahami secara instrumental apabila siswa tersebut dapat mengingat hal-hal yang telah diajarkan padanya, hal tersebut termasuk pada tingkat pengetahuan dasar-dasar matematika, maupun hal kegiatan rutin

seperti perhitungan sederhana. Proses selanjutnya yaitu pemahaman relasional. Pada tingkat ini siswa dapat dengan benar menerapkan ide matematika umum ke masalah khusus atau situasi baru. Hal ini siswa dikatakan memenuhi golongan pemahaman matematika jika siswa mampu memahami pemahaman secara instrumental dan pemahaman secara relasional.

Salah satu hal penting dalam belajar matematika yang harus dimiliki oleh siswa adalah pemahaman konsep. Maka dari itu diperlukannya mentor yang kompeten dalam memahami konsep. Siswa dikatakan bisa memahami konsep bisa dilihat dari indikator dari beberapa sumber yang jelas. Peneliti menggunakan indikator pemahaman konsep matematika menurut (Depdiknas : 2006) yang meliputi 7 indikator diantaranya : 1) menyatakan ulang sebuah konsep, 2) mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, 3) memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, 4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika, 5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, 6) menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu, 7) mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.

Talcott Parsons mengembangkan metode analisis real estat berdasarkan masyarakat yang dipandang sebagai sistem sosial, termasuk kepribadian dan budaya juga dipandang sebagai faktor dalam sistem tersebut. Fokus dari proses pembangunan adalah pada aspek struktural masyarakat dan kebutuhan fungsional dari sistem sosial untuk mempertahankan keberlanjutannya. Itulah sebabnya teori ini disebut "Struktur Fungsional", yang kemudian disederhanakan menjadi "Teori Fungsionalisme".

Teori tersebut menjelaskan bahwa struktur sosial dan pranata sosial berkaitan dengan fungsi fakta sosial. Tugas dalam teori ini mengacu pada pengaruh yang dapat diamati dalam proses adaptasi atau adaptasi terhadap sistem. Menurut Robert K. Merton, pendukung teori ini berpendapat bahwa subjek analisis sosiologi adalah fakta sosial seperti: peran sosial, model kelembagaan,

proses sosial, organisasi kelompok, kontrol sosial dan lain-lain (Ritzer, 2005).

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori Talcott Parsons yang sangat terkenal karya nya terutama pada karya beliau yang bernama Teori Fungsionalisme Struktural. Teori fungsionalisme terkenal karena tindakannya yaitu skema AGIL. AGIL adalah sekumpulan fungsi yang dimaksudkan sebagai persyaratan untuk persyaratan sistem tertentu. Parsons percaya bahwa pembangunan sosial terkait erat dengan pembangunan empat elemen subsistem utama: budaya (pendidikan), kesetaraan (integrasi), manajemen (pencapaian tujuan), dan ekonomi (adaptasi) (Narwoko, 2004). Menggunakan definisi ini, Parsons mencirikan semua sistem adaptasi (adaptasi), (pencapaian tujuan), (integrasi), dan (latensi/pelestarian pola), atau menganggap empat instruksi fungsional diperlukan. Secara kolektif, keempat arahan fungsional ini disebut skema AGIL. Untuk bertahan hidup, sebuah sistem harus memenuhi keempat fungsi tersebut (Ritzer, 2005).

Peneliti menggunakan metode diskusi pada pola interaksi untuk meningkatkan pemahaman cara belajar matematika siswa yakni diperlukan teori yang menunjang pola interaksi siswa. Dengan menggunakan teori (Parsons, 1975) yang memiliki empat persyaratan di setiap prosesnya yakni persyaratan AGIL. AGIL merupakan singkatan dari Adaptation (A), Goal Attainment (G), Integration (I), Latency (L). yakni (a) Adaptasi (Adaptation): Agar siswa dapat bertahan mereka harus bisa menyesuaikan individu terhadap lingkungan dan menyesuaikan lingkungan terhadap individu. (b) Pencapaian Tujuan (Goal Attainment): Sistem harus dapat menentukan tujuannya dan berusaha keras untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. (c) Integrasi (Integration): siswa harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya agar mereka dapat berfungsi secara maksimal. (d) Latensi (Latency): Setiap siswa harus melanjutkan, meningkatkan dan memperbaharui baik motivasi individu maupun model budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Menurut Gerungan (2009)

metode dalam pola interaksi siswa yaitu sikap memengaruhi, kemudian sikap memperbaiki kelakuan dua individu maupun kelompok. Hubungan interaksi siswa pada pembelajaran di kelas siswa termasuk sebagai pusat oleh pengajar, maka dari itu siswa terlibat penuh dalam menentukan suatu metode baru dalam interaksi belajar secara optimal. Apabila terdapat Siswa yang mengalami kesulitan dalam komunikasi maupun diskusi dalam kelas memerlukan penyesuaian diri dikarenakan ia tidak bisa langsung melakukan hubungan interpolasi terhadap temannya sehingga bersifat pasif di dalam kelas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di UPT SDN 52 Gresik melalui wawancara terhadap salah satu pendidik dengan bidang sudi matematika menyatakan bahwa pada proses pembelajaran berlangsung banyak murid yang masih pasif dalam memahami pembelajaran terutama untuk pembelajaran matematika. Pendidik menggunakan metode ceramah dalam proses mengajar yang mengakibatkan kurang fokus dalam berinteraksi terhadap siswa sehingga siswa merasakan lelah dan mengantuk dalam pembelajaran dikarenakan pendidik hanya fokus di materi.

Setelah melakukan observasi, peneliti menganalisa pola interaksi yang terjadi kepada siswa agar bisa mengetahui bagaimana interaksi yang terjadi dalam suatu kelompok pada saat pembelajaran matematika. Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada salah satu pendidik menyatakan bahwa interaksi ini belum sepenuhnya diterapkan dalam pembelajaran di UPT SDN 52 Gresik, hal ini disebabkan karena pada saat proses pembelajaran matematika hanya terfokus terhadap hasil pemahaman materi yang sehingga minimnya interaksi siswa dengan siswa, maupun siswa terhadap pengajar. Untuk membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran matematika selama di kelas dibutuhkan metode pembelajaran dengan pola interaksi agar siswa dapat lebih aktif lagi. Pemilihan metode pembelajaran atau strategi pembelajaran sangat menentukan tingkat pemahaman cara belajar matematika siswa dan keaktifan siswa dalam berinteraksi yang bertujuan untuk bisa meningkatkan

kualitas pengajar dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas terdapat kendala yang dihadapi siswa dalam menghadapi permasalahan pembelajaran matematika. Salah satu dari permasalahan tersebut adalah kurangnya interaksi siswa dalam pembelajaran matematika yang mereka kuasai sehingga membutuhkan strategi dalam peningkatan pemahaman cara belajar matematika kepada siswa.

## METODE

Bagian ini peneliti memakai metode pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu.

Tujuan dari penelitian ini adalah agar bisa mengetahui sejauh mana pemahaman konsep matematika yang terjadi pada siswa SD jika ditinjau dari teori Talcott Parsons. Peneliti kualitatif memiliki landasan bahwa kebenaran itu dinamis dan hanya dapat ditemukan dengan melihat orang dan interaksi mereka terhadap situasi sosial mereka, Danim dalam (Trianto, 2011) pada proses penelitian deskriptif kualitatif peneliti ingin mendapatkan data yang akurat dan dapat mendeskripsikan setiap kegiatan yang peneliti lakukan sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana metode diskusi pada pola interaksi

matematika pada saat pembelajaran matematika sehingga pemahaman terhadap system pembelajaran matematika siswa dapat diperkuat. Penelitian deskriptif kualitatif ini terdiri dari kata-kata, bukan berbentuk angka yang didapatkan melalui berbagai cara observasi, tes, pengamatan peserta didik dan dokumentasi.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan gejala atau peristiwa yang dimanifestasikan dan berfokus pada masalah aktual yang dihadapi selama penelitian (Trianto, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggambarkan peristiwa dan kasus yang menjadi fokus penelitian. Perhatian, jenis penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi dan gambaran tentang interaksi siswa dalam pembelajaran matematika, untuk meningkatkan pemahaman pembelajaran matematika siswa kelas V di UPT SDN 52 Gresik melalui tesis dan observasi. pengamat yang diberikan. Pada penelitian ini memperoleh data melalui hasil respon jawaban soal tes siswa yang meliputi *pretest*, LKPD dan tes pemahaman konsep matematika yang selanjutnya di analisis melalui metode menurut Miles dan Huberman (1984) yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penafsiran kesimpulan.

Adapun untuk menghitung hasil tes pemahaman konsep matematika dengan mengacu rubrik penilaian sebagai berikut. Kemudian untuk menentukan nilai menggunakan rumus di bawah ini

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Setelah melewati tahap perhitungan selanjutnya dapat di kategorikan ke dalam kriteria sebagai berikut.

**Tabel 1.** Persentase Pencapaian Keberhasilan Pola Interaksi

Persentase	Tingkat Keberhasilan Pola Interaksi
76% - 100%	Sangat Berkembang
75% - 51%	Berkembang
50% - 26%	Kurang Berkembang
25% - 0%	Belum Berkembang

Siswa dapat dikategorikan dengan pemahaman rendah dan pemahaman tinggi jika memenuhi kriteria berdasarkan (Riduwan, 2006)

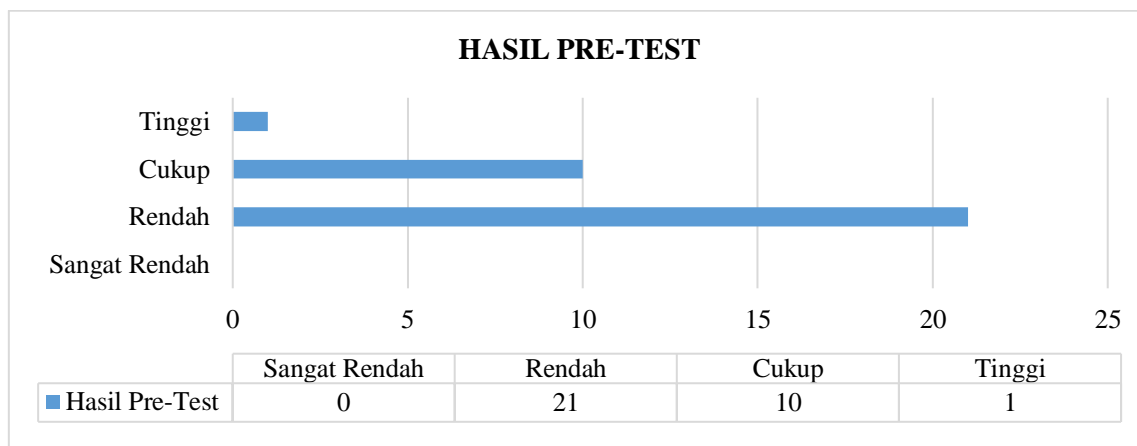
**Tabel 2.** Persentase Pencapaian Keberhasilan Pemahaman Konsep Matematika

Persentase	Tingkat Pemahaman
$85\% \leq \bar{x} \leq 100\%$	Sangat Memahami
$70\% \leq \bar{x} < 85\%$	Memahami
$55\% \leq \bar{x} < 70\%$	Cukup Memahami
$40\% \leq \bar{x} < 55\%$	Kurang Memahami
$0\% \leq \bar{x} < 40\%$	Sangat Kurang Memahami

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menunjukkan hasil dari observasi yang telah dilaksanakan di lapangan. Observasi ini dikerjakan di UPT SDN 52 Gresik pada siswa kelas V yang merupakan subjek penelitian dengan jumlah 32 siswa. Peneliti melakukan observasi selama 3x pertemuan. Pertemuan pertama melakukan *pretest* terhadap siswa sebelum metode pola interaksi diterapkan. Sal teos yang digunakan berbentuk essay dengan

jumlah 2 soal yang masing-masing soal juga merupakan indikator pemahaman konsep matematika, dengan waktu pengerjaan 1 jam pelajaran. Hasil jawaban dari *pretest* tersebut langsung dianalisa oleh pihak observasi untuk mendapatkan kesimpulan pengetahuan siswa terhadap konsep matematika. Selanjutnya dapat dikategorikan ke dalam siswa dengan pemahaman rendah, pemahaman sedang dan pemahaman tinggi dan diperoleh data seperti grafik di bawah.



**Gambar 1.** Grafik Hasil *Pretest*

Sebanyak 1 siswa yang dapat menyelesaikan persoalan tersebut sesuai dengan pemahaman konsep. Sebanyak 10 siswa yang cukup dapat menyelesaikan persoalan tersebut sesuai dengan pemahaman konsep dan sebanyak 21 siswa yang tidak mampu menyelesaikan persoalan tersebut. Dari grafik tersebut dapat diberi kesimpulan yaitu banyaknya siswa yang belum paham mengenai pemahaman konsep matematika dapat dikategorikan rendah

dalam pada konsep pemahaman matematika pada materi volume bangun ruang kubus dan balok.

Selanjutnya peneliti membagi menjadi 4 kelompok yang masing-masing terdiri dari 8 siswa. Kelompok tersebut terdiri dari satu siswa yang masing-masing berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Ada 3 kelompok dengan siswa sedang dan lemah. Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dapat diukur dengan

menggunakan indikator pemahaman konsep matematika dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) 2006, yaitu dengan memperbaiki konsep, mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu, contoh dan bukan contoh konsep, menyajikan konsep dalam representasi matematis yang berbeda, syarat perlu dan cukup, pengembangan, penerapan, penggunaan dan pemilihan prosedur atau operasi tertentu, penerapan konsep atau masalah -pemecahan algoritma.

Setelah peneliti melakukan pengelompokan selanjutnya peneliti melakukan pembelajaran matematika untuk

melihat interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan juga terdapat LKPD untuk mengamati pemahaman konsep matematika siswa selama pembelajaran. Pengamatan pembelajaran dan LKPD dilakukan untuk masing-masing kelompok sesuai dengan waktu pertemuan atau pada jam pelajaran dengan waktu 60 menit. Setiap aktivitas dan tingkah laku siswa diamati oleh observer dengan menyesuaikan indikator pola interaksi menurut Talcott Parsons. Pencapaian pola interaksi dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.** Pencapaian Interaksi Kelompok 1

Indikator	1	2	3	4
Skor Maksimal	20	20	20	20
Skor	16	17	19	20
Persentase	80%	85%	95%	100%
Kriteria	Berkembang Sangat Baik	Berkembang Sangat Baik	Berkembang Sangat Baik	Berkembang Sangat Baik

**Tabel 4.** Pencapaian Interaksi Kelompok 2

Indikator	1	2	3	4
Skor Maksimal	20	20	20	20
Skor	15	14	18	16
Persentase	75%	70%	90%	80%
Kriteria	Berkembang Sesuai Harapan	Berkembang Sesuai Harapan	Berkembang Sangat Baik	Berkembang Sangat Baik

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tabel 1 pencapaian pola interaksi kelompok 1 dengan siswa pemahaman tinggi, sedang dan rendah memperoleh hasil indikator 1 Adaptasi memperoleh 80%. Hal ini dikarenakan siswa dengan pemahaman tinggi mampu untuk beradaptasi dengan siswa pemahaman sedang dan rendah. Siswa pada kelompok 1 tidak merasakan gugup ketika berdiskusi meskipun dari segi pemahaman mereka berbeda. Pada indikator 2 Goal Attainment memperoleh 85%. Hal ini dikarenakan siswa mampu mencapai tujuan dari persoalan matematika pada materi volume bangun ruang kubus dan balok. Siswa pada kelompok 1 juga bisa dikatakan

tidak kesulitan dalam menyelesaikan persoalan matematika. Pada indikator 3 Integrasi memperoleh 95% yang mana dalam indikator ini siswa saling bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan matematika yang diberikan. Siswa dengan pemahaman tinggi, sedang dan rendah dapat menyamakan persepsi atau cara berpikir yang sama. Pada indikator 4 Latency memperoleh 100% yang mana pada indikator ini memperoleh skor tertinggi. Dalam hal ini tentunya siswa mampu menjaga pola hubungan Antara teman sekelompoknya agar interaksi diantara mereka dapat dipertahankan. Pada kelompok

1 ini seluruh siswa dapat menguasai 3 indikator dari pola interaksi.

Sedangkan tabel 2 pencapaian pola interaksi kelompok 2 dengan siswa pemahaman sedang dan rendah memperoleh hasil indikator 1 Adaptasi memperoleh 75% berbeda dengan tabel 1 dikarenakan siswa pada kelompok 2 merasa gugup ketika hendak berinteraksi dan juga siswa pada kelompok 2 sedikit kesulitan dalam membangun hubungan interaksinya. Pada indikator 2 Goal Attainment memperoleh 70%. Pada indikator ini memperoleh skor terendah dikarenakan siswa belum mampu mencapai tujuan dari persoalan matematika dan juga pada kelompok 2 masih kesulitan dalam persoalan matematika karena pada kelompok 2 hanya berisi siswa dengan pemahaman sedang dan rendah. Pada indikator 3 Integrasi memperoleh 90% yang mana indikator ini memiliki skor tertinggi dikarenakan meskipun siswa kesulitan

dalam menyelesaikan soal matematika siswa tetap bekerja sama dan berusaha menyelesaikan soal yang telah diberikan. Selanjutnya indikator 4 Latency memperoleh 80%. Pada indikator ini berbeda jauh dengan kelompok 1 dikarenakan siswa belum cukup dalam menjaga pola hubungan Antara teman sekelompoknya sehingga interaksi yang terjadi belum dapat dipertahankan dengan baik. Pada kelompok 2 ini siswa belum cukup mampu memahami persoalan matematika dengan cara berkelompok.

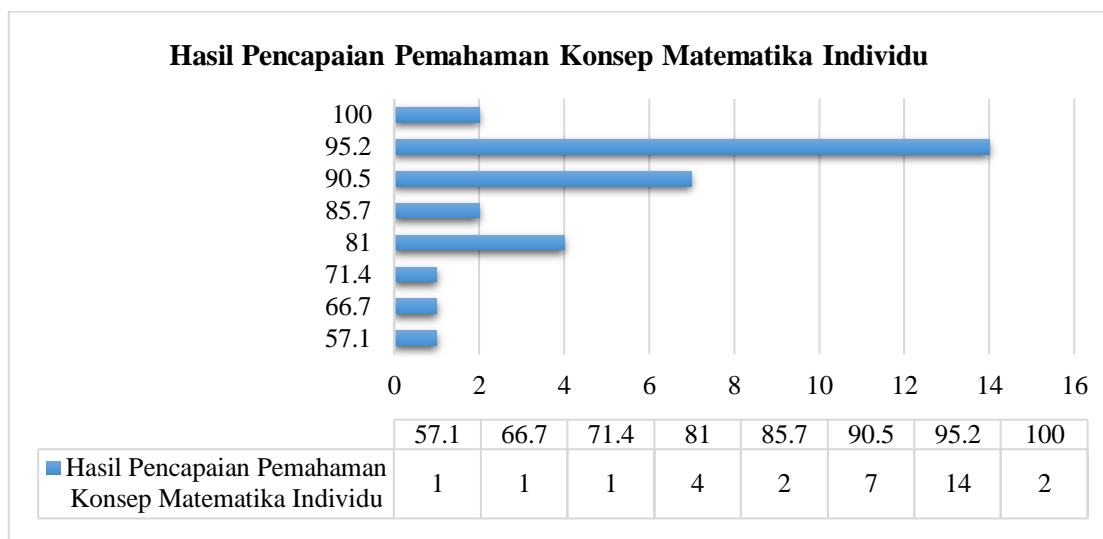
Jadi berdasarkan uraian di atas maka siswa dengan pemahaman tinggi sangat berperan dalam sebuah pembelajaran, terutama dalam pembelajaran metode diskusi pada pola interaksi. Perlu adanya perubahan kelompok secara berkala untuk dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.

**Tabel 5.** Perbedaan Pola Interaksi yang Dicapai Kelompok 1 dan Kelompok 2

	Kelompok 1	Kelompok 2
Adaptasi	Mampu beradaptasi dan tidak merasa gugup pada saat berinteraksi	Mampu beradaptasi namun masih merasa gugup pada saat berinteraksi
Goal Attainment	Mampu mencapai tujuan dari persoalan matematika dan tidak kesulitan untuk menyelesaikan persoalan matematika yang diberikan	Belum mampu mencapai tujuan dan kesulitan untuk menyelesaikan persoalan matematika
Integrasi	Saling bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan matematika dan dapat menyamakan persepsi atau pola pikir yang sama	Meskipun siswa merasa kesulitan untuk menyelesaikan persoalan matematika namun siswa tetap bekerjasama untuk dapat menyelesaikan soal matematika yang diberikan.
Latency	Mampu menjaga pola hubungan yang baik antar teman dan dapat menguasai 3 indikator pola interaksi	Belum cukup mampu dalam menjaga pola hubungan antara teman sekelompoknya.
Kesimpulan	Faktor yang menunjang keberhasilan pola interaksi pada kelompok 1 adalah dengan adanya peran dari siswa pemahaman tinggi sehingga dapat memenuhi 4 indikator dari pola interaksi.	Tidak adanya siswa pemahaman tinggi, kelompok 2 sedikit kesulitan dalam menyelesaikan persoalan matematika yang diberikan. Siswa juga gugup ketika hendak berinteraksi dikarenakan tidak adanya siswa yang berpemahaman tinggi. Meskipun begitu, siswa tidak berputus asa dan terus berusaha agar mencapai 4 indikator pola interaksi

Untuk mengetahui pemahaman konsep matematika setelah metode diskusi pada pola interaksi, peneliti memberikan tes

secara individu dan mendapatkan hasil seperti pada grafik di bawah ini.



**Gambar 2.** Pencapaian Pemahaman Konsep Matematika Individu

$$\text{Persentase (P)} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Persentase (P)} = \frac{85,728}{96} \times 100 = 89,4\%$$

Berdasarkan hasil persentase dari pencapaian pemahaman konsep matematika individu yang didapat dari hasil tes belajar siswa setelah menggunakan metode diskusi pada pola interaksi diperoleh hasil 89,3% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa siswa dapat memahami pemahaman konsep matematika melalui metode diskusi pada pola interaksi menurut teori dari Talcott Parsons dengan baik.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat diperoleh bahwa metode diskusi pada pola interaksi dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika pada siswa, karena hasil yang didapat dari pretest sebelum metode diskusi pada pola interaksi digunakan para siswa termasuk dalam kategori rendah. Akan tetapi, pada saat metode diskusi pada pola interaksi digunakan, pemahaman konsep matematika siswa meningkat dengan kategori sangat tinggi.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa

sebelum menerapkan metode diskusi pada pola interaksi, pemahaman konsep matematika siswa masih tergolong rendah. Untuk hasil pembelajaran matematika dengan metode diskusi pada pola interaksi dapat dilihat pada hasil LKPD siswa yang dilakukan secara berkelompok. Hasil menunjukkan bahwa siswa dengan pemahaman tinggi sangat berperan dalam proses pembelajaran matematika. Perlu adanya perubahan kelompok secara berkala dengan melibatkan siswa berkemampuan tinggi. Hasil akhir yang diperoleh peneliti untuk mengetahui apakah pola interaksi dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika, maka diberikan tes pemahaman konsep matematika secara individu dan diperoleh hasil rata-rata 89,4% yang merupakan kategori sangat tinggi.

#### REFERENSI

- Depdiknas. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta : Depdiknas.
- Duffin. J.M. & Simpson. A.P. (1997). Towards a new theory of understanding?.



- In E. Pehkonen (Ed.) Proceedings of the 21st Conference of the International Group for the Psychology of Mathematics Education, Vol 4. Helsinki: University of Helsinki. 166–173
- Fatqurhohman. (2016). Pemahaman Konsep Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Bangun Datar. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 4(2), 127.  
<https://doi.org/10.25273/jipm.v4i2.847>
- Gerungan. (2009). Psikologi Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mukhtar, M. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi
- Mulligan, J. T., & Mitchelmore, M. C. (1997). Young children's intuitive models of multiplication and division. *Journal for Research in Mathematics Education*, 28(3), 309–330.  
<https://doi.org/10.2307/749783>
- Narwoko, J. D. (2004). *Penelitian fungsi ekonomi dan sosial pemukima liar dalam pembangunan* (B. Suyanto (ed)). Jakarta: Kencana Prenada Group.
- O' Connell, S. (2007). Introduction to Problem Solving. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Parsons, T. (1975). *The Present Status Of Structural-Functional Theory in Sociology* (in Lewis A. Coser (ed). The Idea of Socizl Structure: Papers in Honor of Robert K Merton). New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Riduwan. (2006). *Rumus dan data dalam aplikasi statistika* (H. B. Alma (ed.)). Bandung: alfabeta.
- Ritzer, G. (2005). *Teori sosiologi moderen* (Cet.ke-3). Jakarta: Prenada Media.
- Trianto. (2011). *Pengantar penelitian pendidikan bagi pengembangan profesi pendidikan dan tenaga kependidikan*. Jakarta: Prenada Media